



Kajian Intertekstual Mitos Watugunung Dan Legenda Sangkuriang

Ni Made Ayu Susanthi Pradnya Paramitha

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

santhipradnya@uhnsugriwa.ac.id

Keywords

Intertext;
Watugunung
Myth;
Sangkuriang
Legend

Abstract

Oral literature is literature that includes the literary expressions of citizens in a culture that is spread and passed down orally or by word of mouth. Stories that are included in oral literature are said to be owned by the people because it is not known who the author is. Oral literature is not concerned with facts and truth, but has an important function in people's lives and is believed to exist because in the story it is closely related to the development of everyday life. Armed with deep values, oral literature also has a function as social control. The various incidents presented should play an important role in setting an example for the community to maintain and at the same time limit everything related to moral values. But nowadays, oral literature is often just an ordinary imaginary story. The important messages in the folklore are sometimes not conveyed in their entirety. For this reason, through an intertextual study, this research will reveal the deep messages conveyed in oral literature that is popular in the community. The stories chosen are the myth of Watugunung and the legend of Sangkuriang. The myth of Watugunung that developed in Bali and the famous legend of Sangkuriang in West Java have a similar storyline. By revealing the relationship between the two, it is hoped that this research can provide insight into the deep messages that the ancestors wanted to convey through the cultural heritage of oral literature. In addition, by taking similar stories from two different areas, this research is also expected to provide awareness that basically these moral values apply to society in general. This research is a qualitative research using literature study and comparative method. From the analysis carried out, there is a relationship between the intrinsic elements between the two. While the moral values presented by the two stories are never giving up, prohibiting incest, and being willing to sacrifice.

Kata Kunci

Intertekstual; Mitos
Watugunung;
Legenda
Sangkuriang

Abstrak

Sastra lisan merupakan kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga dalam suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan atau dari mulut ke mulut. Cerita-cerita yang termasuk ke dalam sastra lisan dikatakan sebagai

milik rakyat sebab tidak diketahui siapa pengarangnya. Sastra lisan memang tidak mementingkan fakta dan kebenaran, namun memiliki fungsi yang penting dalam kehidupan masyarakat dan dipercaya keberadaannya karena dalam ceritanya berkaitan erat dengan perkembangan kehidupan sehari-hari. Dengan bekal nilai-nilai mendalam, sastra lisan juga memiliki fungsi sebagai kontrol sosial. Berbagai insiden yang dihadirkan seharusnya berperan penting dalam memberikan contoh kepada masyarakat untuk menjaga sekaligus memberi batasan atas segala sesuatu yang berkaitan dengan nilai-nilai moral. Namun saat ini, sastra lisan kerap kali hanya sekedar menjadi cerita khayal biasa. Pesan-pesan penting dalam cerita rakyat tersebut kadang tidak tersampaikan secara utuh. Untuk itulah maka melalui kajian intertekstual, penelitian ini akan menguak kembali pesan mendalam yang disampaikan dalam sastra lisan yang populer dimasyarakat. Cerita yang dipilih yakni mitos Watugunung dan legenda Sangkuriang. Mitos Watugunung yang berkembang di Bali dan legenda Sangkuriang yang terkenal di Jawa Barat memiliki kemiripan jalan cerita. Dengan mengungkap pertalian antara keduanya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pandangan tentang pesan-pesan mendalam yang ingin disampaikan oleh para leluhur melalui warisan budaya sastra lisan. Selain itu, dengan mengambil cerita yang mirip dari dua daerah yang berbeda, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kesadaran bahwa pada dasarnya nilai-nilai moral tersebut berlaku untuk masyarakat secara umum. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan studi kepustakaan dan metode komparasi. Dari analisis yang dilakukan terdapat pertalian unsur-unsur intrinsik diantara keduanya. Sementara nilai moral yang dihadirkan oleh kedua cerita yakni pantang menyerah, larangan *incest*, dan rela berkorban.

Pendahuluan

Kebudayaan erat hubungannya dengan masyarakat. Segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Salah satu budaya tersebut berupa karya sastra yang menurut ragamnya dibedakan atas prosa, puisi dan drama (Sudjiman, 1991). Khasanah sastra Indonesia sendiri dibedakan menjadi dua, yakni sastra lama yang juga disebut sastra Nusantara atau sastra klasik dan sastra modern yang biasa disebut sastra Nasional. cerita rakyat yang mencakup pada unsur-unsur budaya yang biasa disebut dengan sastra lisan. Finnegan menyebutkan istilah sastra lisan di dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan bahasa Inggris *oral literature*. Sastra lisan sesungguhnya merupakan kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan atau dari mulut ke mulut (Hutomo, 1991). Di negara-negara Asia dan Afrika sastra

lisan sangat berperan dalam masyarakat yang dalam hal ini termasuk di negara Indonesia. Sastra lisan juga disebut *folk literature* atau sastra rakyat, dimana cerita-cerita yang termasuk ke dalam sastra lisan dikatakan sebagai milik rakyat sebab tidak diketahui siapa pengarangnya. Pernyataan ini diperkuat dengan apa yang dikatakan oleh Siswanto bahwa cerita rakyat yang digolongkan ke dalam prosa lama bersifat anonym, tidak diketahui siapa pengarangnya dan beredar secara lisan di tengah masyarakat (Siswanto, 2008).

Sastra lisan berfungsi sebagai kontrol sosial, seharusnya dapat menjadi contoh dalam bertingkah laku berdasarkan pesan moral yang diamanahkan dalam cerita tersebut. Namun pada kenyataannya, dizaman modern seperti sekarang ini, telah terjadi kemerosotan moral dalam masyarakat. Warisan budaya yang semestinya menjadi panutan bagi rakyatnya, kini tidak lebih dari sekedar cerita biasa yang hanya diketahui oleh segelintir orang. Untuk itulah, dirasa penting untuk mengadakan penelitian yang mengkaji bagian dari *satua* atau cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai berharga bagi kehidupan masyarakat, khususnya *satua* yang berkaitan dengan kasus di atas.

Mitos Watugunung merupakan salah satu jenis *satua* yang layak untuk diteliti, mengingat mitos ini memiliki peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat Bali khususnya umat Hindu. Di samping berkedudukan sebagai mitos yang kental dengan religi Hindu, mitos yang muncul dan berkembang di daerah Bali ini, juga mengandung nilai-nilai moral yang sejalan dengan norma yang sepatutnya diindahkan di kalangan masyarakat Indonesia. Selain mitos Watugunung, cerita rakyat yang juga memiliki kemiripan dengan mitos ini yakni legenda Sangkuriang yang berkembang di daerah Jawa Barat. Tentunya ada persamaan maupun perbedaan yang akan ditemukan dalam dua cerita rakyat ini, mengingat wilayah kemunculan yang melatarbelakangi masing-masing cerita berbeda satu sama lain. Spesifikasi ceritanya pun berbeda, Watugunung merupakan mitos dan Sangkuriang merupakan legenda. Namun disamping adanya perbedaan tersebut, terdapat persamaan yang menjalin suatu pertalian dimana keduanya mengungkapkan pesan moral yang sama.

Teori yang digunakan yakni teori strukturalisme. Teeuw (1983: 61) menyatakan bahwa bagaimanapun juga analisis struktur merupakan prioritas bagi seorang peneliti sastra sebelum ia melangkah ke hal-hal lain (Suwondo, 2002). Pendapat tersebut berdasarkan anggapan bahwa pada dasarnya karya sastra merupakan “dunia dalam kata” yang mempunyai makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya sastra itu sendiri. Teori strukturalisme murni menekankan pada otonomi karya sastra dimana karya sastra merupakan sebuah struktur yang unsur-unsurnya atau bagian-bagiannya saling berjalanan

erat (Pradopo, 2002). Teori strukturalisme kemudian dikombinasikan dengan teori intertekstual. Istilah intertekstualitas dikatakan berasal dari kata *intertexto*, yang berarti mencampur baur dalam proses menenun. Secara definitif intertekstualitas dijelaskan sebagai jaringan hubungan antara satu teks dan teks lainnya (Ratna, 2012; Yasa, 2010). Interteks merupakan bagian dari penelitian sastra bandingan. Namun, dalam intertekstual hanya berlaku perbandingan antara karya sastra dengan karya sastra (Endraswara, 2011). Berikutnya teori nilai yang digunakan untuk mengungkap masalah ketiga. Pengertian nilai yang dikemukakan oleh Gunatama dari pandangan beberapa ahli meliputi, Koenjaraningrat (1974) menyatakan nilai adalah sesuatu yang berisi ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal penting, berharga dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan Atmaja (1978) menyatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang meliputi keindahan, keseimbangan, serta keagungan dan juga keasrian (Gumatama, 2004). Lebih luas Max Scheler berpendapat bahwa nilai merupakan suatu kualitas yang tidak tergantung pada pembawanya, merupakan kualitas apriori yakni sesuatu yang telah dapat dirasakan manusia tanpa melalui pengalaman indrawi terlebih dahulu (Wahana, 2008). Maka keberadaan nilai sebagai sebuah kualitas tidak tergantung dan tidak akan berubah seiring dengan perubahan barang atau pembawanya. Ketidaktergantungan nilai tersebut juga dapat memandang nilai yang bersifat absolut yakni tidak dapat berubah, tidak dipersyaratkan oleh suatu tindakan dan tidak memandang keberadaan alamiahnya, baik secara historis maupun sosial. Hanya pengetahuan tentang nilai bersifat relatif, sedangkan nilai itu sendiri tidak relatif.

Tujuan penelitian ini tidak lain untuk dapat melestarikan sastra tradisional sekaligus memberikan pemahaman kepada para pembaca dan masyarakat tentang pertalian interteks serta nilai pendidikan mitos Watugunung dan legenda Sangkuriang. Dengan mengungkap pertalian antara keduanya, diharapkan penelitian ini juga berkontribusi dalam memberikan pandangan tentang pesan-pesan mendalam yang ingin disampaikan oleh para leluhur melalui warisan budaya sastra lisan. Selain itu, dengan mengambil cerita yang mirip dari dua daerah yang berbeda, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kesadaran bahwa pada dasarnya nilai-nilai moral tersebut berlaku untuk masyarakat secara umum.

Selain itu, untuk memberikan sebuah pijakan dan pembandingan, maka dalam penelitian ini digunakan beberapa kajian pustaka. Redana menyatakan kajian pustaka dimaksudkan untuk mengungkapkan kerangka acuan komprehensif mengenai konsep, prinsip, atau teori yang digunakan sebagai landasan dalam memecahkan masalah yang

dihadapi atau dalam mengembangkan produk yang diharapkan (Redana, 2006). Kajian pustaka pertama yakni diambil dari karya Wisnawa yang mengadakan penelitian mengenai "Pamancangah Arya Tangkas dengan Geguritan Pangeran Tangkas Kori Agung Sebuah Kajian Interteks" (Wisnawa, 2010). Penelitian tersebut menganalisis struktur yang terkandung dalam naskah *Pamancangah Arya Tangkas* milik Ida I Dewa Gde Catra dan struktur dalam naskah *Geguritan Pangeran Tangkas Tegeh Kori Agung* milik Guru Bangbang Gde Wisma meliputi unsur insiden, alur, latar, penokohan, tema dan amanat. Kemudian sampai pada penjabaran hubungan interteks antara naskah *Pamancangah Arya Tangkas* milik Ida I Dewa Gde Catra dengan naskah *Geguritan Pangeran Tangkas Tegeh Kori Agung* milik Guru Bangbang Gde Wisma melalui pertalian struktur yang membangun kedua naskah tersebut.

Sementara Zen dalam penelitiannya yang berjudul "Kakawin Kunjarakarna dan Parwa Kunjarakarna Sebuah Kajian Antarteks" mendeskripsikan perbandingan antara dua bentuk karya sastra yang pada awal penelitian dijabarkan tinjauan umum kedua naskah yang akan dikaji. Kemudian Zen mencari pertalian antara keduanya dengan menemukan keterkaitan episode-episode yang terdapat pada kedua naskah, juga dengan membandingkan struktur pembentuk naskah itu sendiri yakni meliputi pertalian insiden, perbandingan alur, perbandingan tokoh dan penokohan, perbandingan latar dan perbandingan tema. Keterkaitan dan perbandingan dilakukan dengan memaparkan persamaan maupun perbedaan struktur yang terkandung dalam *Kakawin Kunjarakarna* dengan *Parwa Kunjarakarna* (Zen, 2007).

Sejalan dengan Zen, Gama mengadakan penelitian mengenai "Hubungan Intertekstual *Satua* I Dongding di Desa Taman Bali-Bangli dengan *Satua* I Lektikan di Desa Buah-an-Gianyar" (Gama, 2010). Penelitian ini dapat digunakan sebagai pijakan guna mengungkap hubungan intertekstual antara mitos Watugunung dengan legenda Sangkuriang, terutama pada bagian kajian struktur yang mengungkap pengertian dari insiden, alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, dan amanat, juga pengertian mengenai kajian intertekstual itu sendiri.

Begitu pula dengan Anggaranti melakukan penelitian yang mengangkat "Kajian Interteks Cerita Parikesit dalam *Adi Parwa* dengan *Geguritan Parikesit*". Dalam kajian ini juga mengungkap sebuah studi sastra bandingan yang berkonsentrasi pada kajian interteks dengan membandingkan cerita parikesit yang terdapat dalam *Adi Parwa* dengan *geguritan* parikesit (Anggaranti, 2011).

Berbeda dengan beberapa kajian yang telah dipaparkan sebelumnya, Bueni dengan skripsi yang berjudul “*Satua* “Prabhu Watugunung” Sebuah *Gancaran* Bali Tradisional (Kajian Struktur dan Nilai Pendidikan)” tidak menganalisis perbandingan antar karya sastra, namun objek penelitiannya memiliki kemiripan dengan objek pada penelitian ini yakni pada cerita yang menyangkut Watugunung (Bueni, 2012). Meski objek yang diteliti pada penelitian Bueni dengan objek pada penelitian ini sama-sama mengangkat tentang *satua* Watugunung, namun terdapat perbedaan yang mendasar dilihat dari data primer yang digunakan. Dengan mempertimbangkan *satua* Watugunung yang merupakan sebuah sastra lisan, tentunya banyak versi yang berkembang di masyarakat. Data yang digunakan sebagai bahan kajian dalam penelitian Bueni bersumber dari *satua* yang ada pada buku “*Pupulan Mitos Bali*”, sedangkan data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah mitos Watugunung yang terdapat pada lontar Medang Kemulan koleksi Dinas kebudayaan Provinsi Bali. Kelebihan penelitian ini juga terdapat pada kelanjutan kajiannya, dimana pada penelitian ini tidak hanya dikaji mengenai unsur intrinsik mitos Watugunung, melainkan juga mengkaji unsur intrinsik cerita yang memiliki kemiripan dengan cerita Watugunung yakni legenda Sangkuriang serta dilanjutkan dengan mencari pertalian antara keduanya.

Metode

Metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami. Metode penelitian juga dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data empiris dengan tujuan yang bersifat penemuan, pembuktian dan pengembangan terhadap suatu pengetahuan tertentu sehingga hasilnya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Dalam kajiannya akan diolah data-data berupa kata-kata dan hasil penelitiannya juga dalam bentuk kata-kata yang dijabarkan secara deskriptif.

Objek yang akan dikaji merupakan karya sastra dalam bentuk mitos dan legenda. Mitos dan legenda itu sendiri merupakan bagian dari *satua* yaitu salah satu karya sastra lisan yang penyebarannya dilakukan dari mulut ke mulut, sehingga penggunaan pendekatan yang berhubungan dengan konteks diluar karya sastra yang menjadi objek penelitian sulit dilakukan mengingat *satua* dalam bentuk mitos dan legenda tidak diketahui siapa pengarangnya. Berpijak dari hal itu, maka penelitian ini menggunakan pendekatan mikro sastra, pendekatan intrinsik, dan pendekatan objektif, karena dalam penelitian ini akan dilakukan perbandingan sastra dalam hubungan intertekstual unsur

intrinsik yang meliputi insiden, alur, tokoh dan penokohan, tema, dan amanat yang terkandung dalam mitos Watugunung dengan legenda Sangkuriang.

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini yakni teks mitos Watugunung yang terdapat pada lontar "Tutur Medang Kemulan" koleksi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, Jalan Ir. Juanda No. 1 Denpasar, dengan kode lontar T/XI/11/DISBUD. Pemilihan data primer ini berdasarkan pertimbangan bahwa mitos Watugunung memang dikenal terdapat pada penggalan cerita Tutur Medang Kemulan. Dengan demikian dirasa tepat untuk memilih lontar tutur Medang Kemulan sebagai data primer. Data primer yang kedua yakni teks cerita legenda Sangkuriang yang terdapat pada "Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara (Legenda)" terbitan Pustaka Agung Harapan. Juga menggunakan berbagai sumber dan referensi terkait seperti majalah-majalah hindu dan buku-buku penunjang sebagai sumber sekunder.

Pengumpulan data menggunakan beberapa metode diantaranya studi kepustakaan. Studi kepustakaan dilakukan oleh setiap peneliti dengan tujuan yakni mencari dasar pijakan dalam membangun landasan teori dan kerangka berpikir sehingga peneliti akan mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah yang hendak diteliti. Metode ini dipergunakan untuk mencatat pokok-pokok bahasan dalam buku sesuai dengan kajian penelitian. Pemaparan dalam penelitian tentunya didukung dengan pustaka-pustaka terkait. Dengan metode kepustakaan, maka peneliti akan dapat mengetahui secara lebih rinci teori-teori yang sesuai guna mendukung penelitian yang dilakukan. Berikutnya yakni metode komparasi. Komparasi adalah sebuah perbandingan. Dalam penelitian ini akan dibandingkan antara mitos Watugunung dengan legenda Sangkuriang.

Hasil Dan Pembahasan

1. Unsur Intrinsik Mitos Watugunung dan Legenda Sangkuriang

Insiden merupakan suatu kejadian atau peristiwa yang menjadi bagian yang pilah dari lakuan dimana insiden yang dirangkaikan dengan cara tertentu merupakan episode dalam alur (Sudjiman, 1990). Dalam mitos Watugunung terdapat sembilan insiden beberapa diantaranya yakni saat Watugunung diberi anugrah sekaligus nama Watugunung oleh dewa Brahma ketika ia lahir. Watugunung lahir tanpa sosok seorang ayah. Ayahnya meninggalkan ibunya, Dewi Sintakasih dan Dewi Sanjiwartya untuk pergi bertapa ke gunung, Pada perkembangannya Watugunung menjadi anak yang sangat kuat dan rakus, sampai suatu ketika, tanpa menghiraukan perkataan ibunya, ia memakan nasi

yang belum matang sekaligus sampai *kuskusannya*. Kejadian itu membuat ibunya marah dan memukul kepala Watugunung dengan *sodo* nasi sampai berdarah, dan akhirnya Watugunung pergi meninggalkan rumah. Setelah kepergiannya dari rumah, Watugunung menyerang dan akhirnya berhasil menguasai 27 kerajaan. Terakhir, ia berhasil menguasai kerajaan Kundadwipa dan mengangkat Ratu Kundadwipa sebagai permaisuri. Ketika sedang mencari kutu, Permaisuri Watugunung yang bernama Dewi Sintakasih dan Dewi Sanjiwartya menemukan bekas luka di kepala Watugunung dan membuat mereka sadar bahwa Watugunung suami mereka, adalah anak mereka sendiri yang ketika masih kecil pergi meninggalkan rumah. Segera sang Dewi mencari akal untuk bisa memutuskan hubungan dengan Watugunung. Mereka mengatakan ingin dimadu dengan istri Dewa Wisnu. Watugunung langsung menuju tempat Dewa Wisnu sampai akhirnya mereka berdua berperang karena perbuatan Watugunung ingin memperistri istri orang lain adalah perbuatan salah. Akhirnya Watugunung kalah dalam pertempuran tersebut.

Tidak jauh beda dengan Watugunung, Sangkuriang dalam ceritanya juga dipukul oleh ibunya menggunakan centong nasi hingga berdarah karena telah membunuh anjingnya bernama Tumang, dimana anjing tersebut tidak lain adalah ayahnya sendiri. Kejadian ini juga membuatnya marah dan pergi meninggalkan rumah. Dalam perjalanannya Sangkuriang mempunyai guru dan berhasil menjadi orang sakti sampai dapat mengalahkan raja jin. Suatu ketika ia melihat seorang wanita cantik di tepi sungai. Keduanya saling mencintai. Ketika mencari kutu, sang Dewi menemukan bekas luka dan menyadari bahwa suaminya adalah anak kandungnya sendiri. Lalu ia mencari akal untuk memutuskan hubungan dengan Sangkuriang dengan meminta Sangkuriang membuat telaga dan perahu di puncak gunung dalam waktu satu malam. Sangkuriang menyanggupi dan dibantu oleh para jin untuk menyelesaikannya. Mengetahui hal tersebut, Dayang Sumbi kembali berusaha menggagalkan Sangkuriang dengan membunyikan lesung hingga membuat ayam berkokok. Para jin yang membantu Sangkuriang mengira hari sudah hampir pagi. Mereka akhirnya berhenti, dan telaga akhirnya tidak berhasil terselesaikan. Sangkuriang marah kemudian menendang perahu yang dibuatnya hingga tertelungkup. Perahu itu lama-kelamaan berubah menjadi gunung yang sekarang dikenal dengan nama Gunung Tangkuban Perahu.

Sementara menuju kebagian alur, Sudjiman memaparkan alur adalah peristiwa yang diurutkan atau disajikan dengan urutan tertentu untuk membangun tulang punggung cerita. Struktur umum alur yakni :

- a. Awal yang terdiri dari paparan (*exposition*), rangsangan (*inciting moment*), gawatan (*rising action*).
- b. Tengah yang terdiri dari tikaian (*conflict*), rumitannya (*complication*), klimaks.
- c. Akhir yang terdiri dari leraian (*falling action*), penyelesaian (*denouement*) (Sudjiman, 1991).

Mitos Watugunung maupun Sangkuriang menggunakan bagian alur yang lengkap seperti paparan Sudjiman di atas. Berdasarkan jenisnya, kedua cerita ini sama-sama menggunakan alur linear, ketat dan struktur dramanya berbentuk alur menanjak.

Kemudian tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1990). Ditinjau dari keterlibatan dalam cerita, tokoh dapat dibedakan atas tokoh primer (utama), tokoh sekunder (bawahan), dan tokoh komplementer (bawahan) (Siswanto, 2008). Tokoh Watugunung menjadi tokoh primer dalam mitos Watugunung, dibantu oleh tokoh Dewi Sintakasih, Dewi Sanjiwartya, Dewa Siwa, Rsi Narada serta Dewa Wisnu sebagai tokoh sekunder, dilengkapi dengan tokoh Dang Hyang Kulagiri serta 27 raja yang berhasil dikalahkan oleh Watugunung sebagai tokoh komplementer. Sementara dalam legenda Sangkuriang, yang menjadi tokoh primer adalah tokoh Sangkuriang, kemudian tokoh sekunder yakni tokoh Dayang Sumbi dan Tumang, sedangkan tokoh komplementer dilakoni oleh tokoh Prabhu Sungging Perbangkara dan babi berbulu putih.

Dalam sebuah cerita, sering dirasakan bahwa pengarang tidak sekedar ingin menyampaikan sebuah cerita demi bercerita saja. Ada suatu konsep sentral berupa gagasan yang dikembangkan dan hendak dikemukakan dalam cerita tersebut. Gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra disebut dengan tema (Sudjiman, 1991). Mitos Watugunung dan legenda Sangkuriang sama-sama mengangkat tema tentang cinta terlarang. Karya sastra yang mengandung tema sesungguhnya merupakan suatu penafsiran atau pemikiran tentang kehidupan. Dari karya sastra tersebut dapat diangkat suatu ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan pengarang yang biasa disebut dengan amanat. Jika permasalahan yang diajukan di dalam cerita juga diberi jalan keluar, maka jalan keluar itulah yang disebut dengan amanat (Sudjiman, 1991). Pesan moral yang disampaikan dalam kedua cerita rakyat ini sesungguhnya terkait dengan beberapa aspek kehidupan, diantaranya tentang cinta, kepahlawanan, larangan *incest*, juga tentang nilai etika. Berdasarkan analisis tentang unsur intrinsik yang telah dilakukan, maka unsur-unsur intrinsik yang membangun mitos Watugunung dan legenda Sangkuriang memiliki pertalian intertekstual

2. Pertalian Mitos Watugunung dan Legenda Sangkuriang

a. Pertalian Insiden

Insiden atau peristiwa merupakan peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain (Nurgiyantoro, 1995). Pertalian intertekstual unsur insiden mitos Watugunung dan legenda Sangkuriang yakni :

- 1) Watugunung dan Sangkuriang dipukul kepalanya dengan menggunakan centong nasi (*sodo*) oleh ibunya sampai keluar darah yang menyebabkan mereka akhirnya pergi meninggalkan rumah.
- 2) Ibu dari Watugunung maupun Sangkuriang menyadari bahwa lelaki yang diajak menjalin kasih adalah anak kandungnya sendiri. Hal ini diketahui ketika sang ibu menemukan bekas luka di kepala anaknya ketika sedang mencari kutu
- 3) Ibu Watugunung dan Sangkuriang mencari akal dengan mengajukan permintaan yang tidak masuk akal guna dapat berpisah dengan suami maupun kekasih yang merupakan anak kandung mereka.

b. Pertalian Alur

Berdasarkan pergerakan alur, mitos Watugunung dan legenda Sangkuriang memiliki pertalian intertekstual sebagai berikut :

- 1) Gawatan pada mitos Watugunung memiliki pertalian intertekstual dengan tikaian pada legenda Sangkuriang yakni Watugunung dan Sangkuriang berbuat salah sehingga kepala mereka dipukul dengan menggunakan centong nasi (*sodo*) oleh ibunya.
- 2) Klimaks pada mitos Watugunung memiliki pertalian intertekstual dengan klimaks pada legenda Sangkuriang yakni Ketika sedang mencari kutu, ibu dari tokoh utama mengetahui bahwa mereka sedang menjalin kasih dengan anak kandung sendiri. Setelah sadar segera mereka mencari akal untuk dapat memutuskan hubungan asmara dengan anaknya.
- 3) Leraian pada mitos Watugunung memiliki pertalian intertekstual dengan selesaian pada legenda Sangkuriang yakni upaya dari ibu Watugunung dan Sangkuriang untuk memutuskan hubungan kasih dengan anaknya dibantu oleh para Dewa.
- 4) Selesaian pada mitos Watugunung memiliki pertalian intertekstual dengan selesaian pada legenda Sangkuriang yakni Kegagalan Watugunung dan Sangkuriang dalam memenuhi permintaan wanita pujaannya.

Sementara berdasarkan macam-macam alur, mitos Watugunung dan legenda Sangkuriang sama-sama termasuk menggunakan alur menanjak, alur ketat, dan alur linear.

c. Pertalian Tokoh dan Penokohan

Watugunung sebagai tokoh primer pada mitos Watugunung memiliki pertalian penokohan dengan tokoh primer pada legenda Sangkuriang yaitu Sangkuriang, yakni sama-sama digambarkan dalam sosok laki-laki yang memiliki sifat antagonis, sombong, dan angkuh. Tokoh sekunder pada mitos Watugunung yakni Dewi Sintakasih dan Dewi Sanjiwartya memiliki unsur penokohan yang sama dengan Dayang Sumbi sebagai tokoh sekunder pada legenda Sangkuriang, yakni sama-sama digambarkan sebagai sosok wanita protagonis dan tidak mau berbuat dosa.

d. Pertalian Tema

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra. Tema juga merupakan makna yang dikandung dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 1995). Namun, dalam sebuah cerita terdapat banyak makna yang terkandung didalamnya. Jadi, masalah selanjutnya yakni bagaimana menentukan makna khusus untuk ditetapkan sebagai tema. Sementara jika berbagai makna tersebut dianggap bagian dari tema, sub tema, atau bahkan tema tambahan, maka makna yang mana dan yang bagaimana yang dapat dianggap sebagai makna pokok sekaligus tema pokok dalam cerita bersangkutan.

Dalam usaha menemukan tema, makna-makna yang tersirat maupun tersurat haruslah dilihat berdasarkan keseluruhan cerita, bukan berdasarkan bagian-bagian tertentu. Kehadiran tema adalah terimplisit, ia merasuki keseluruhan cerita. Dari penjelasan di atas, maka mitos Watugunung dan legenda Sangkuriang sama-sama mengangkat tema mengenai kurangnya kasih sayang. Berbagai ragam peristiwa dan konflik yang terjadi pada kedua cerita, diawali dengan adanya keadaan dimana sang anak, Watugunung dan Sangkuriang hidup hanya bersama sosok seorang ibu, tanpa kehadiran ayah. Jika dilihat dari posisi ibu, tentu tidak mudah menjalankan dua peran sekaligus. Peristiwa ini semakin diperparah dengan bagian cerita yang menyatakan bahwa Watugunung maupun Sangkuriang saat remaja karena insiden pemukulan kepala, pergi dari rumah meninggalkan ibunya. Saat hal ini terjadi, tentu kedua tokoh anak tersebut bukan hanya kehilangan sosok kasih sayang ayah saja, melainkan saat ini mereka tidak merasakan kasih sayang kedua orang tuanya. Ini berarti Watugunung maupun Sangkuriang kehilangan orang terdekat yang bisa turut mengontrol perkembangan karakter maupun kepribadiannya. Inilah yang menjadi salah satu pemicu Watugunung

maupun Sangkuriang tumbuh menjadi sosok yang arogan dan keras kepala. Dibagian klimaks bahkan mereka yang dalam posisi haus akan kasih sayang, menemukan sosok seorang wanita yang mereka impikan bisa menjadi pendamping hidup, namun sayangnya lagi-lagi mereka harus "dipaksa" melepaskan cinta itu, sebab wanita yang mereka cintai adalah ibu kandungnya sendiri. Dengan demikian tema kekurangan kasih sayang dirasa tepat menjadi makna pokok yang akhirnya disimpulkan menjadi tema pokok dalam kedua cerita tersebut.

e. Pertalian Amanat

Amanat secara umum diartikan sebagai pesan yang dibawa oleh teks atau disampaikan oleh pengarang dengan tujuan tertentu. Berbagai cara dapat dilakukan untuk menyampaikan amanat. Ada pengarang menyampaikan amanat secara langsung, ada pula dengan tersirat. Kajian struktural memberi gambaran bahwa sebuah amanat akan berhasil didapat jika berbagai elemen yang lain berhasil dihubungkan. Elemen tersebut seperti tokoh, tema, alur, latar, dan sebagainya. Tali penghubung antar elemen itulah yang selanjutnya menentukan sebuah pemaknaan cerita yang sering juga disebut dengan pesan teks. Kendati demikian, hakikat sebuah amanat tidak hanya sebatas pesan teks, melainkan juga menyangkut pesan penulis. Amanat bisa diartikan sebagai pesan yang ditafsirkan berdasarkan kemampuan penafsiran pembaca. Pandangan mengenai amanat yang menempatkannya pada posisi maksud teks sekaligus pula sebagai pesan pengarang menjadikan amanat sebagai sebuah elemen karya sastra yang kajiannya dapat bersifat otonom maupun kajian yang dapat membangkitkan subjek pengarang (Susanto, 2015).

Pemahaman ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (1995) yang membicarakan soal pengertian moral. Secara umum, moral dipandang sebagai ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhla, budi pekerti, dan sebagainya. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang. Pandangan tersebut terkait pada nilai-nilai kebenaran yang ingin disampaikan pada pembaca. Karya sastra fiksi akan senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan yang bersifat universal. Dikatakan kebenaran dalam karya sastra harus sesuai dengan kebenaran yang ada di dunia nyata. Hal ini sesungguhnya berkaitan dengan pesan moral tertentu yang diemban oleh karya sastra itu sendiri. Moral yang diperoleh pembaca melalui karya sastra selalu akan menyoran pada hal yang baik. Kendatipun ada tokoh yang berbuat tidak baik, bukan berarti pengarang menyarankan pembaca untuk melakukan itu. Model tokoh demikian sengaja ditampilkan justru untuk tidak dituruti.

Dengan demikian nilai-nilai yang ada dalam sebuah cerita, yang menyangkut pesan moral maupun amanat merupakan suatu hal yang bisa dianggap serupa. Pesan-pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui karyanya secara tersirat maupun tersurat akan senantiasa hadir dalam setiap karya sastra dengan harapan dapat ditangkap oleh pembaca melalui berbagai penafsiran maupun sudut pandang. Begitu pula dalam mitos Watugunung dan legenda Sangkuriang, nilai moral yang terkandung dalam kedua cerita tersebut yakni :

1) Pantang Menyerah

Nilai pertama yang bisa dipetik dari cerita mitos Watugunung maupun legenda Sangkuriang yakni sikap pantang menyerah, baik yang tercermin dari sifat tokoh ibu maupun tokoh anak dalam kedua cerita. Ibu dari Sangkuriang maupun Ibu dari Watugunung sama-sama membesarkan anak mereka tanpa adanya sosok laki-laki yang ikut membantu menjalankan tugas sebagai orang tua. Ayah Watugunung memang telah pergi meninggalkan keluarga semenjak Watugunung masih dalam kandungan, sementara ayah Sangkuriang terjebak dalam sosok seekor anjing, bukan merupakan manusia berjenis kelamin laki-laki pada umumnya, Kendati demikian, mereka tetap memilih berusaha untuk mencoba merawat anak mereka dengan segala keterbatasannya. Selanjutnya, saat insiden menjelang penyelesaian, ibu Watugunung maupun ibu Sangkuriang dengan sekuat tenaga mencari cara untuk memutuskan hubungan percintaan mereka dengan anaknya. Ini membuktikan bahwa mereka tidak mau menyerah dengan keadaan. Mereka harus menghentikan perbuatan yang salah meski mereka tahu bahwa Watugunung maupun Sangkuriang memiliki kesaktian.

Sikap pantang menyerah ini juga ditunjukkan oleh tokoh si anak, yakni Watugunung dan Sangkuriang. Meskipun mengembara seorang diri, tanpa bebekal apapun dari rumah, mereka berhasil menjadikan diri mereka sebagai seorang laki-laki yang kuat, sakti dan tangguh. Bahkan dikatakan Watugunung berhasil mengalahkan raja-raja, sementara Sangkuriang berhasil mengalahkan jin. Hal ini membuktikan bahwa walaupun hidup sebatang kara mereka berhasil bertahan melewati segala rintangan yang mereka hadapi selama kehidupan remaja. Termasuk saat mereka menginginkan seorang wanita yang tidak lain adalah ibu kandung mereka sendiri. Sikap pantang menyerah mereka tunjukkan demi mendapatkan wanita yang mereka cintai. Meskipun sebenarnya sikap pantang menyerah pada bagian ini sesungguhnya semakin menjerumuskan mereka ke jalan yang salah, namun tidak dapat dipungkiri, sifat ini benar-benar tertanam dalam diri mereka.

2) Larangan Incest

Amanat cerita Watugunung dan Sangkuriang yang kedua terkait dengan larangan adanya perkawinan sedarah atau *incest*. *Incest* bisa dikatakan berzina dengan saudara. Arunde dalam Putri Afifah (2021) menyatakan bahwa *incest* merupakan hubungan saling mencintai secara seksual yang dilakukan oleh pasangan yang memiliki ikatan keluarga atau kekerabatan yang dekat. Dalam dunia nyata, hubungan yang mengarah pada ranah seksualitas tidak diperbolehkan dilakukan oleh pasangan yang memiliki hubungan sedarah. Perkawinan sedarah secara jelas dilarang oleh hukum agama maupun hukum negara. Kaitannya dengan kedua sastra lisan ini yakni, ketika Watugunung dan Sangkuriang bersikeras untuk menikah dengan ibunya, yakni pasangan yang memiliki hubungan sedarah dengannya, maka pada akhirnya kehancuranlah yang mereka berdua temui. Hal ini menyiratkan bahwa apa yang mereka lakukan adalah perbuatan yang salah dan terlarang, yang jika dituruti, maka yang bersangkutan bisa jadi akan menerima kehancuran, sama seperti yang diterima oleh tokoh Watugunung dan Sangkuriang. Dengan demikian dapat dikatakan nilai larangan *incest* dalam mitos Watugunung dan legenda Sangkuriang sangat relevan dengan kehidupan masyarakat secara umum.

3) Rela Berkorban

Sangkuriang maupun Watugunung yang mencintai ibunya jelas merupakan perbuatan yang tidak patut untuk dibenarkan. Namun ada makna lain yang tersirat saat kejadian tersebut. Dengan bersedia mengabdikan permintaan wanita yang mereka cintai, meski permintaan tersebut tergolong sangat sulit untuk dilakukan, Sangkuriang maupun Watugunung tidak gentar. Mereka tidak sedikitpun memikirkan resiko yang akan mereka temui. Mereka rela berjuang mati-matian demi memenuhi keinginan orang yang mereka cintai. Bahkan didetik-detik terakhir mereka rela untuk tetap berjuang.

Ibu dari kedua tokoh di atas juga sesungguhnya telah melakukan suatu pengorbanan. Sebelum mengetahui bahwa laki-laki yang gagah perkasa itu adalah anaknya, para ibu sesungguhnya juga memiliki rasa cinta kepada Watugunung maupun Sangkuriang dalam pandangan sebagai sosok seorang wanita biasa yang sedang mencintai laki-laki dewasa sebagai pasangan. Namun, ketika mengetahui bahwa itu adalah anak mereka, demi menegakkan kebenaran, mereka rela mengorbankan perasaan cinta itu. Perasaan itu dibunuh agar tidak terjadi sesuatu terlarang yang terjadi. Hal ini dibuktikan dengan bagaimana perjuangan para tokoh ibu, baik Dewi Sintakasih dan Dewi Sanjiwartya, maupun Dayang Sumbi berjuang sekuat tenaga demi memutuskan kisah asmara mereka dengan anaknya sendiri.

Kesimpulan

Watugunung dan legenda Sangkuriang memiliki pertalian interteks dari beberapa bagian unsur intrinsik yang telah dikaji yakni meliputi unsur insiden, alur, tokoh dan penokohan, serta amanat. Pertalian kedua cerita tersebut juga mengarahkan pandangan tentang adanya pesan-pesan atau nilai moral yang sama antara satu sama lain. Nilai tersebut diantaranya sikap pantang menyerah, larangan *incest*, dan rela berkorban. Cerita yang berkembang di dua daerah yang berbeda namun memiliki pertalian bahkan pemaknaan yang hampir sama menandakan bahwa, pesan-pesan yang disampaikan melalui kedua cerita ini bersifat umum dan universal. Sastra lisan salah satu fungsinya adalah sebagai kontrol sosial. Mitos Watugunung yang berkembang di daerah Bali dan legenda Sangkuriang yang populer dari daerah Jawa Barat memiliki nilai-nilai adiluhung yang patut untuk dijaga eksistensinya, dimaknai setiap amanatnya, dan dilaksanakan setiap pesan baiknya.

Daftar Pustaka

- Anggaranti, N. W. (2011). *Kajian Interteks Cerita Parikesit dalam Adi Parwa dengan Geguritan Parikesit*. Universitas Udayana.
- Bueni, N. K. (2012). *Satua "Prabhu Watugunung" Sebuah Gancaran Bali Tradisional (Kajian Struktur dan Nilai Pendidikan)*. Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Bukupop.
- Gama, P. W. (2010). *Hubungan Intertekstual Satua I Dongding di Desa Taman Bali-Bangli dengan Satua I Lekitikan di Desa Buah-an-Gianyar*. Universitas Udayana.
- Gunatama, G. (2004). *Modul Sastra dan Ilmu Sastra (Sebuah Pengantar Teori dan Terapan)*. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Negeri Singaraja.
- Hutomo, S. S. (1991). *Mutiara yang Terlupakan, Pengantar Studi Sastra Lisan*. Hiski.
- Nurgiyantoro, B. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2002). Dewa Telah Mati: Kajian Strukturalisme-Semiotik. In *Metodologi Penelitian Sastra*. PT. Hanindita Graha Widya.
- Putri Afifah, R., Prasetya Wardhani, N., & Dhinda Salsabila, A. S. (2021). Perlindungan Hukum terhadap Hak Anak Incest Berdasarkan Hukum Negara Indonesia. *Jurnal Hukum Lex Generalis*, 2(6), 498–509. <https://doi.org/10.56370/jhlg.v2i6.120>
- Ratna, N. K. (2012). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra (Dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif)*. Pustaka Pelajar.

- Redana, M. (2006). *Panduan Praktis Penulisan Karya Ilmiah dan Proposal Riset*. Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. PT. Grasindo.
- Sudjiman, P. (1990). *Kamus Istilah Sastra*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Sudjiman, P. (1991). *Memahami Cerita Rekaan (Kedua)*. Pustaka Jaya.
- Susanto, D. (2015). *Kamus Istilah Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Suwondo, T. (2002). Analisis Struktural Salah Satu Model Pendekatan dalam Penelitian Sastra. In Jabrohim (Ed.), *Metodologi Penelitian Sastra (Kedua)*. PT. Hanindita Graha Widya.
- Wahana, P. J. (2008). *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler (Kelima)*. Kanisius.
- Wisnawa, I. W. (2010). *Pamancangah Arya Tangkas dengan Geguritan Pangeran Tangkas Kori Agung Sebuah Kajian Interteks*. Universitas Udayana.
- Yasa, I. W. S. (2010). *Rasa : Daya Estetik-Religius Geguritan Sucita*. Yayasan Sari Kahyangan Indosedia.
- Zen, A. (2007). *Kakawin Kunjarakarna dan Parwa Kunjarakarna Sebuah Kajian Antarteks*. Universitas Udayana.